

Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan *Stunting*

Siti Nurhayati¹

¹Departemen Keperawatan Anak, Akademi Keperawatan Pasar Rebo
Email: sitinurhayati.fa23@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan dimana anak mengalami kekurangan gizi kronis akibat tidak adekuatnya asupan gizi dalam periode yang lama. Indonesia menempati urutan ke-10 di Asia Tenggara dengan prevalensi stunting pada anak balita sekitar 31,8%. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia angka kejadian balita stunting di Indonesia telah menembus angka 21,6% pada tahun 2022. Literature Review, dipilih menjadi metode dalam studi ini dengan menganalisis berbagai sumber kepustakaan dalam database *Google Scholar* yang selaras dengan kata kunci yang telah ditentukan: peran kader, dan stunting. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana mengoptimalkan peran kader posyandu dalam menangani stunting di Indonesia. Hasilnya didapatkan sembilan referensi yang relevan dengan kriteria inklusi dan eksklusi untuk kemudian dianalisis. Berdasarkan analisis artikel dapat disimpulkan bahwa peran kader posyandu dapat dioptimalkan dengan memberikan pelatihan dan pembekalan untuk meningkatkan pengetahuan, dan ketrampilan khususnya dalam menangani keluarga berisiko dengan anak stunting.

Kata kunci: peran kader, posyandu, stunting

Abstract

Stunting is a health problem in which children experience chronic malnutrition due to inadequate nutritional intake over a long period. Indonesia ranks 10th in Southeast Asia with a prevalence of stunting in children under five of around 31.8%. Based on the results of the Indonesian Nutritional Status Survey, the incidence of stunting under-fives in Indonesia has exceeded 21.6% in 2022. Literature Review, was chosen as the method in this study by analyzing various sources of literature in the Google Scholar database that are aligned with the specified keywords: the role of cadres and stunting. The aim is to find out how to optimize the role of cadres at Integrated Healthcare Center in dealing with stunting in Indonesia. As a result, nine references were obtained that were relevant to the inclusion and exclusion criteria for later analysis. Based on the analysis of the article, it can be concluded that the role of posyandu cadres can be optimized by providing training and provisioning to increase knowledge and skills, especially in dealing with families at risk of stunting children.

Keywords: role of cadres, Integrated Healthcare Center, stunting

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kesehatan dimana anak mengalami kekurangan gizi kronis yang disebabkan tidak adekuatnya asupan gizi dalam kurun waktu cukup lama. Stunting bukan hanya berkaitan dengan

masalah tinggi badan, namun juga menentukan kualitas hidup anak dimasa yang akan datang. WHO memprediksi prevalensi stunting di dunia mencapai 22% (149,2 juta jiwa) sepanjang tahun 2020. Mengacu pada data *Asian*

Development Bank (2022), prevalensi stunting yang dialami anak balita sebesar 31,8% di Indonesia. Jumlah tersebut, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-10 di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 21,6% sepanjang tahun 2022 (Cahyawati, & Permatananda, 2022). Meskipun angka ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 2,8 poin dari tahun sebelumnya (24,4% tahun 2021), namun masih ada beberapa provinsi yang memiliki prevalensi diatas 30%, dengan Sulawesi Barat sebagai provinsi teratas (INDONESIA.GO.ID Portal Informasi Indonesia, 2023).

Stunting, kondisi malnutrisi dalam jangka waktu lama, berdampak pada penurunan kualitas hidup anak di waktu yang akan datang, telah berhasil mencuri perhatian dunia termasuk Indonesia. Dalam SDG's tahun 2030 Indonesia menargetkan untuk mengakhiri kelaparan sebagai tujuan kedua dengan menurunkan prevalensi stunting pada balita di tahun 2025. Pemerintah berupaya maksimal dengan mnengikutsertakan semua komponen yang ada mulai dari pusat hingga masyarakat.

Posyandu sebagai upaya kesehatan bersumber daya masyarakat dijalankan oleh kader dalam melaksanakan berbagai program pemerintah. Semakin banyak program yang dititipkan maka diperlukan kader yang berkualitas. Kader dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang mumpuni supaya mampu menjalankan peran dan tugasnya dengan paripurna. Kader akan memiliki kinerja yang baik bila didasari tingkat pengetahuan yang tinggi, didukung sarana yang lengkap dan dibekali pelatihan (Raniwati, Ernawati, Sari, Sari, dan Astuti, 2022).

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode *Literature Review* yang diawali dengan memilih topik pembahasan, kemudian membuat kata kunci: peran kader posyandu; dan stunting. Langkah berikutnya adalah penelusuran artikel dalam database *Google Scholar* yang dilaksanakan dengan mengkoleksi tema yang sesuai dengan kriteria inklusi: artikel menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, tersedia dalam *full text*, mencakup hasil penelitian, kegiatan pengabdian masyarakat dan *Literature Review*, serta dipublikasi dalam tahun 2020-2022. Kriteria eksklusi yang ditetapkan adalah artikel yang

hanya berupa abstrak dan yang tidak memberikan *full text*. Penelusuran referensi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Total artikel yang muncul 53 artikel, kemudian penulis menganalisa yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusif; terdapat sembilan artikel yang dapat digunakan.

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelusuran dari sembilan artikel yang didapatkan dengan kata kunci dan kriteria yang sudah ditentukan:

Tabel 1. Hasil penelitian

No	Judul	Hasil
1	<i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Kota Padang.</i> (Raniwati, Ernawati, Sari, Sari, dan Astuti, 2022).	Beberapa faktor yang berkaitan dengan kinerja kader dalam penyelenggaraan kegiatan posyandu yaitu tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, sarana prasarana serta pelatihan kader. Disebutkan pula bahwa faktor yang sangat mempengaruhi kinerja kader dalam giat tersebut adalah ketersediaan sarana prasarana. Kader yang baik akan tercipta jika memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sikap dan motivasi yang positif, telah diikutsertakan dalam pelatihan serta disokong oleh sarana prasarana yang layak.
2	<i>Cadres' role in</i>	Didapatkan adanya
	<i>Posyandu revitalization as stunting early detection in Babakan Madang Sub-District, Bogor District.</i> (Rahmawati, dan Sartika, 2020)	peningkatan pengetahuan kader tentang kesehatan ibu, pengasuhan anak, dan stunting setelah diberikan pelatihan. Namun perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut untuk memastikan bahwa intervensi ini adalah alat yang efektif dalam mengubah perilaku mereka dan mengelola Posyandu dengan lebih baik. Hal ini dianggap penting dalam deteksi dini masalah kesehatan di tingkat rumah tangga, termasuk stunting di masyarakat.
3	<i>Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia.</i> (Mediani, Hendrawati, Pahria, Mediawati, & Suryani, 2022)	Usia produktif yang didukung oleh pendidikan yang tinggi, pengetahuan yang baik, dan motivasi yang tinggi, menjadi modal awal bagi kader kesehatan agar mampu menjalankan fungsinya secara efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan anak melalui kerjasama dengan tenaga kesehatan di posyandu.
4	<i>Health Cadre Education on Providing Stunting Risk Family Assistance toward Children.</i> (Mangundap, Amyadin, Tampake, Umar, dan Iwan (2022)	Setelah diberikan pendidikan bagi kader kesehatan melalui buku saku, diketahui efektif meningkatkan <i>knowledge, skill</i> dan <i>attitude</i> kader kesehatan dalam mendampingi keluarga risiko yang memiliki anak stunting. Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan, sikap dan keterampilan kader kesehatan pasca intervensi.
5	<i>Capacity building of integrated health</i>	Meningkatnya pengetahuan kader tentang stunting,

	<p><i>post cadres on stunting prevention in Pandeglang Regency Locust Area</i> (Sari, Yusnita, Huda, Ernawati, dan Maharsi, 2023)</p>	<p>antropometri, dan gizi, serta meningkatnya kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang diperoleh kepada masyarakat di Posyandu, dapat menciptakan suasana yang hangat dan lebih dekat bagi ibu dan anak yang hadir.</p>	<p><i>Tinjauan Literature.</i> (Ramdhanie, Elsadai, dan Rukmasari, 2022)</p> <p>audiovisual. Dengan demikian diharapkan adanya perbaikan pola asuh dan tindakan prevensi stunting lainnya dari orangtua dengan penggunaan media interaktif secara meluas. Dengan demikian, pemanfaatan media interaktif ini menjadi penting juga untuk kader sebagai salah satu metode yang mereka pakai dalam mengedukasi keluarga.</p>
<p>6 <i>Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Penerapan Praktik Promosi Makanan Pendamping ASI (MPASI) Optimal.</i> (Adhi, Widarini, Sutiari, Ulandari, dan Adnyana, 2021).</p>	<p>Peningkatan kapasitas kader dapat diperoleh melalui kegiatan pembekalan berupa pemberian edukasi tentang stunting serta demonstrasi pembuatan MP-ASI optimal. Keterlibatan aktif kader posyandu berdampak pada peningkatan nilai pengetahuan kader posyandu yang menggunakan metode partisipatif dan interaktif.</p>	<p>9 <i>Pendampingan Kader Posyandu Desa Kerta dalam Penerapan Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak</i> (Cahyawati, Permatananda, 2022).</p>	<p>Kegiatan penyuluhan dan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai pengetahuan dan ketrampilan rerata kader pada evaluasi paska intervensi terkait gizi seimbang untuk balita.</p>
<p>7 <i>Reducing Stunting Prevalence: Causes, Impacts, and Strategies</i> (Agushybana, Pratiwi, Kurnia, Nandini, Santoso, dan Setyo, 2022)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> untuk pengumpulan data. Hasil FGD merekomendasikan salah satu inisiatif untuk ditiru adalah memberikan pelatihan pencegahan stunting bagi kader. Selain itu, pelatihan juga perlu diberikan kepada ibu usia subur serta menjalankan program promosi kesehatan bagi calon pengantin setidaknya tiga bulan sebelum menikah.</p>		<p>Berbagai kajian tentang penanganan stunting telah banyak dilakukan demi mendukung pemerintah untuk lebih memahami masalah sebenarnya dan mengatasinya secara efektif dan efisien. Hasil temuannya juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat umum untuk mengembangkan pelatihan yang terstruktur, menarik, dan efektif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan.</p>
<p>8 <i>Pelayanan Stunting Preventif Care dengan Memanfaatkan Media Interaktif:</i></p>	<p>Dari hasil penelusuran diketahui terdapat peningkatan pengetahuan ibu sesudah mendapatkan intervensi edukasi melalui media</p>		

Pembahasan

Posyandu sebagai salah satu ikhtiar kesehatan yang mengandalkan sumber daya masyarakat telah menjadi milik masyarakat, terintegrasi dalam kehidupan dan budaya masyarakat. Kader posyandu, bertindak sebagai pengelola hingga pelaksana, adalah seorang yang mau, mampu dan siap meluangkan waktu untuk mengadakan kegiatan posyandu secara sukarela. Mengingat pentingnya peran tersebut, kader seyogyanya mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang adekuat agar dapat melaksanakan kerjanya secara paripurna dalam memberikan layanan.

Acuan etos kerja kader posyandu dapat dievaluasi dari kehadiran dan mutu layanan yang diberikan. Semakin terasa bahwa pentingnya memiliki kader kesehatan dengan motivasi yang tinggi dan kinerja yang baik (Raniwati, Ernawati, Sari, Sari, dan Astuti, 2022). Hal ini dapat terwujud jika memenuhi faktor yang mempengaruhinya antara lain: tingkat pendidikan, status perkawinan, dan usia yang matang, sedangkan pekerjaan tidak berpengaruh nyata. Hasil ini dapat dijadikan sebagai modal awal pembekalan kader kesehatan kepada masyarakat dalam

melakukan pencegahan pengerdilan. Hasil kajian yang senada juga didapatkan dari studi yang dilakukan Mediani, Hendrawati, Pahria, Mediawati, & Suryani, (2022). Dengan rerata umur responden yaitu 39 tahun dan mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi diketahui dapat memperkuat peran mereka sebagai kader. Kajian tersebut menjadi dasar untuk kajian selanjutnya untuk mengembangkan model terpadu pencegahan dan penanganan stunting pada anak berbasis pemberdayaan masyarakat.

Problematika stunting/balita pendek/kerdil merupakan dampak dari adanya masalah gizi kronis akibat kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang dialami selama masa bayi. Selama masa kehamilan, janin akan bertumbuh kembang yang dapat dilihat dari adanya penambahan berat dan panjang badan, perkembangan otak, dan organ tubuh lainnya. Oleh karena itu, peran keluarga khususnya orang tua balita sangat dibutuhkan. Dalam hal ini diperlukan ketangkasan kader kesehatan dalam mendampingi keluarga di masyarakat sekitar khususnya yang menyangkut kesehatan. Penguasaan kemampuan, pengetahuan,

sikap, dan keterampilan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat, juga penting untuk mewujudkan masyarakat, generasi penerus yang sehat. Ketidacukupan jumlah tenaga kesehatan dengan keahlian yang sesuai terlihat di daerah pedesaan dan terpencil. Solusi mengatasi kekurangan tenaga kesehatan pedesaan harus dimulai dengan mengembangkan strategi kesehatan dimana perlu dilakukan pelatihan yang secara signifikan dapat meningkatkan *knowledge* dan *skill* kader.

Setiap bulan, kader, sang ibu rumah tangga, harus melakukan pemeriksaan kesehatan balita dan lansia serta mendata status kesehatan warga di desanya. Oleh karena itu dibutuhkan kader yang memiliki kapasitas sesuai tugasnya tersebut. Pentingnya pembekalan kepada kader kesehatan juga dibuktikan oleh kegiatan yang dilakukan oleh Sari, Yusnita, Huda, Ernawati, dan Maharsi pada tahun 2023. Kegiatan yang diberikan berupa pendidikan dan pelatihan kepada kader Posyandu, membekali mereka dengan pengetahuan yang cukup tentang stunting, antropometri, dan gizi untuk mengatasi dan mencegah stunting di wilayah sasaran kerja mereka. Program ini dibagi menjadi tiga fase dengan empat kegiatan.

Fase pertama melibatkan advokasi kepada pemerintah daerah, sedangkan fase kedua meliputi sesi pelatihan untuk kader yang ditunjuk yang diidentifikasi oleh pemerintah. Tahap ketiga terdiri dari dua kegiatan: pertama, melakukan simulasi di Posyandu oleh kader terlatih untuk mengedukasi ibu dan anak yang datang ke Posyandu, dan kedua, membagikan telur kepada ibu dari bayi di bawah usia 2 tahun (baduta) sebagai suplemen gizi, cara untuk meningkatkan empati dan implementasi kader dalam melayani masyarakat. Pemantauan rutin terhadap ibu dan anak juga dilakukan. Meningkatnya pengetahuan kader tentang stunting, antropometri, dan gizi, serta meningkatnya kemampuan mereka untuk menunjukkan informasi yang diperoleh kepada masyarakat di Posyandu, dapat menciptakan suasana yang hangat dan lebih dekat bagi ibu dan anak yang hadir.

Peningkatan kapasitas kader juga dapat diperoleh melalui kegiatan pembekalan berupa pemberian edukasi tentang stunting serta demonstrasi pembuatan MP-ASI optimal. Keterlibatan aktif kader posyandu berdampak pada peningkatan nilai pengetahuan kader posyandu yang menggunakan metode partisipatif dan

interaktif. Meningkatnya kompetensi kader (pengetahuan dan ketrampilan) dalam pemberian edukasi terkait MPASI optimal di posyandu diharapkan turut mengantisipasi kejadian stunting pada anak balita (Adhi, Widarini, Sutiari, Ulandari, dan Adnyana, 2021).

Berbagai metode dan media perlu dikembangkan dalam pemberian pembekalan kepada kader. Mangundap, Amyadin, Tampake, Umar, dan Iwan, (2022) memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kader posyandu di Kabupaten Parigi Moutong dengan menggunakan media buku saku. Hasil intervensi menunjukkan adanya perubahan positif terkait kemampuan kader kesehatan baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan selama memberikan pendampingan kepada keluarga berisiko memiliki anak stunting. Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan, sikap dan keterampilan pada kader kesehatan pasca intervensi pendidikan menggunakan buku saku dalam memberikan pendampingan bagi keluarga berisiko.

Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Agushyana, Pratiwi, Kurnia, Nandini, Santoso, dan Setyo pada tahun 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebab akibat stunting dan berbagai model pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan di berbagai daerah di Indonesia untuk mencegah kasus stunting. Studi ini merekomendasikan salah satu inisiatif untuk ditiru adalah memberikan pelatihan pencegahan stunting bagi kader dan calon pengantin setidaknya tiga bulan sebelum menikah. Oleh karena itu perlu dibentuk tim pendataan calon pengantin, dan perbaikan sistem pencatatan yang ada untuk mengurangi prevalensi stunting.

Pelatihan dan pembekalan kader dapat menggunakan berbagai metode dan media. Semenjak masa pandemi Covid19, perkembangan teknologi digital mengalami perubahan pesat. Tak terkecuali, penggunaan media digital dibidang kesehatan juga merebak khususnya dalam pemberian edukasi. Kehadiran teknologi yang dapat menggantikan keberadaan individu di dunia nyata ke ruang dunia maya dapat menjamin adanya interaksi antar individu. Penggunaan media digital interaktif telah banyak diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari hasil *Systematic Review* yang dilakukan oleh Ramdhanie, Elsadai,

Rukmasari, (2022), diketahui bahwa media interaktif dirasakan efektif menambah pengetahuan orang tua terkait masalah stunting. Pemahaman ibu terkait stunting; cara pencegahannya, berbagai zat gizi dalam makanan, peranan karbohidrat, dan protein bertambah sesudah pemberian intervensi menggunakan media audio visual. Sebelumnya, rerata ibu kurang mengetahui hal tersebut. Namun, pengetahuan ibu berubah sesudah mendapatkan intervensi edukasi melalui media audiovisual. Dengan demikian diharapkan adanya perbaikan pola asuh dan tindakan prevensi stunting lainnya dari orangtua dengan penggunaan media interaktif secara meluas. Dengan demikian, pemanfaatan media interaktif ini menjadi penting juga untuk kader sebagai salah satu metode yang mereka pakai dalam mengedukasi keluarga.

Simpulan

Dari sembilan jurnal yang ditelaah didapatkan bahwa peran kader posyandu dapat dioptimalkan dengan memberikan pelatihan serta pembekalan untuk meningkatkan pengetahuan, dan ketrampilan. Pemberian edukasi dan ketrampilan terkait materi yang berhubungan dengan stunting pada aspek

preventif, promotif hingga rehabilitatif perlu disampaikan agar kader dapat lebih mengoptimalkan perannya di masyarakat khususnya untuk keluarga berisiko.

Daftar Pustaka

Adhi KT, Widarini NP, Sutiari NK, Ulandari LPS, Adnyana IMS. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Penerapan Praktek Promosi Makanan Pendamping ASI (MPASI) Optimal. *Buletin Udayana Mengabdi*. 2021;20(2):154.

Agushybana, F., Pratiwi, A., Kurnia, P.L., Nandini, N., Santoso, J., & Setyo, A. (2022). Reducing Stunting Prevalence: Causes, Impacts, and Strategies. *BIO Web of Conferences*, 54, 00009. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20225400009>

Cahyawati, PN, Permatananda, PANK. (2022). Pendampingan Kader Posyandu Desa Kerta dalam Penerapan Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak, *e-Journal WMMJ warmadewa Minesterium Medical Journal*, vol.1 (56-61). E ISSN 2828-6138

INDONESIA.GO.ID Portal Informasi Indonesia. (2023). *Angka Stunting Indonesia Turun*. <https://www.indonesia.go.id/mediapublik/detail/1925>

Kementerian Keuangan RI. (2022). Permasalahan stunting di Indonesia dan penyelesaiannya <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknlpontianak/baca-artikel/16261/Permasalahan->

[Stunting-di-Indonesia-dan-Penyelesaiannya.html](#)

building of integrated health post cadres on stunting prevention in Pandeglang Regency Locus Area. 8(May), 278–287.

Mangundap, S. A., Amyadin, A., Tampake, R., Umar, N., & Iwan, I. (2022). Health Cadre Education on Providing Stunting Risk Family Assistance toward Children. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 306–310. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8548>

Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15(May), 1069–1082. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736>

Rahmawati, N. D., & Dewi Sartika, R. A. (2020). Cadres' role in Posyandu revitalization as stunting early detection in Babakan Madang Sub-District, Bogor District. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 4(2), 485–499. <https://doi.org/10.7454/ajce.v4i2.1055>

Ramdhanie, G.G., Elsadai, Rukmasari, E.A., (2022). Pelayanan Stunting Preventif Care dengan Memanfaatkan Media Interaktif: Tinjauan Literature. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi* Vol.22: 71–79.

Raniwati L., Sari, NI., Sari, DEA., Sari A, Astuti H, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. *J Indonesia Kebidanan.* 2022, vol.6:106–117.

Sari, S. M., Yusnita, Y., Huda, N., Ernawati, K., & Maharsi, E. D. (2023). *Capacity*